
INTERNATIONAL CONFERENCE OF MOSLEM SOCIETY

ISSN 2622-5840, Volume 1, 2016, Pages 146-155

DOI: <https://doi.org/10.24090/icms.2016.1840>

Proceeding on International Conference on Economics, Education and Cultural Development of Moslem Society in ASEAN

Model Pendidikan Karakter Sekolah Menengah Kejuruan: Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 3 Purbalingga

Sareh Siswo Setyo Wibowo

State Institute on Islamic Studies Purwokerto, Indonesia

professor.s3w@gmail.com

Abstract: The formation of character is needed by adolescents in this era. It is based with the many phenomena of juvenile delinquency. Characters will not be formed away so it needs an effort should be made of teachers in shaping the character of teenagers. In addition, the authors found the variation of the efforts of teachers holistically so that teenagers will easily formed his character in accordance with the purpose of the character education. The problem of this research is how the character education model Vocational High School who applied in the implementation of the formation of character in SMK Muhammadiyah 3 Purbalingga. The purpose of this study is the author would like to know a clear picture of the implementation of character education model in efforts to form children's character in School SMK Muhammadiyah 3 Purbalingga. This paper discusses the character education model be applicable in the planting of character values to students in Vocational High School Muhammadiyah 3 Purbalingga. This type of research is a field research is descriptive qualitative. Data collection methods used include interviews, observation and documentation. As for analyzing the data obtained, the authors do by collecting all the data, reducing the data, presenting data, and verification of data. Results from this study showed that the model of character education is done to instill character values to learners School SMK Muhammadiyah 3 Purbalingga using reflective models. Use of the character models adhering to the principles of character education and values are developed in accordance with the level of development of learners.

Keywords: *model education, character education, character education models, reflective models, vocational schools*

A. Pendahuluan

Negara yang berada di kawasan Asia Tenggara terkenal dengan sopan santunnya. Akan tetapi faktanya di negara ini banyak terdapat koruptor dan mafia. Persoalan yang tidak kalah seriusnya adalah praktik-praktik kebohongan dalam dunia pendidikan mulai dari menyontek pada saat ujian sampai *flagiatifisme*. Jika peserta didik sudah terbiasa dengan tipu-menipu atau manipulasi ujian, bisa jadi itu akan melahirkan kembali koruptor-koruptor baru. Itulah sebabnya korupsi seakan menjadi tiada matinya.

Memperhatikan lagi, ketika melihat kenakalan pelajar, seperti tawuran, menyalahgunakan narkoba, kebut-kebutan di jalan, dan kenakalan pelajar lainnya. Dalam hal ini dunia pendidikan ikut bertanggung jawab karena menghasilkan lulusan-lulusan yang dari aspek/segi akademis sangat bagus, namun tidak dari segi karakter.¹

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan penghasil lulusan yang diharapkan siap berkompetisi di dunia kerja, maka lulusannya dituntut

¹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Impelementasinya di Sekolah*,

(Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hlm. 1.

tidak hanya memiliki hard skill, akan tetapi juga soft skill. Hard skill dapat dibentuk pada diri peserta didik melalui masing-masing bidang keahlian. Soft skill merupakan keterampilan kepribadian yang terbentuk karena penanaman nilai kebajikan. Lulusan SMK yang bermoral rendah tidak layak bekerja di manapun. Untuk itu, anggapan masyarakat umum bahwa peserta didik SMK memiliki sikap brutal, nakal, susah diatur, suka keroyokan, dan konotasi negatif lainnya harus segera diubah.

Berbagai fakta di atas menunjukkan pendidikan karakter bagi pelajar Indonesia sangat penting dan mendesak. Meskipun agaknya kita terlambat menerapkan pendidikan karakter ini, namun masih lebih baik daripada tidak sama sekali. Kita masih punya banyak harapan, generasi muda kita yang duduk di bangku sekolah kelak menjadi orang yang tidak saja cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter.

Pendidikan karakter di sekolah adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Kaitanya dengan pendidikan karakter disekolah, semua komponen pendidikan harus dilibatkan, termasuk komponen pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.²

Menurut James Arthur dalam bukunya *Education with Character, The Moral Economy of Schooling*: "The development of character naturally takes place within communities, such as schools, which encourage respectful relationships so that pupils and staff work together to meet common purposes".³ Sehingga

agar bisa berhasil dalam pembentukan dan pengembangan karakter anak di sekolah perlu melibatkan semua komponen sekolah. Salah satu komponen yang perlu dikonsepsi dan didesain ialah model pendidikan karakter, dimana guru mampu dalam menciptakan iklim dan suasana pembelajaran yang berkarakter dan mampu membentuk karakter pada peserta didik.

Salah satu sekolah yang sedang mengupayakan pembentukan karakter pada Sekolah Menengah Kejuruan ialah SMK Muhammadiyah 3 Purbalingga. Sekolah yang beralamat di Jl. Raya Bojong- Purbalingga ini memiliki konsep pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya.

Berdasarkan pemaparan tentang pentingnya pendidikan karakter pada Sekolah Menengah Kejuruan sebagai salah satu upaya menyiapkan generasi bangsa dengan karakter yang baik dan berbagai permasalahan pendidikan dan upaya perbaikan pendidikan di Indonesia khususnya dan Asia Tenggara pada umumnya, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang: "Bagaimana model pendidikan karakter yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 3 Purbalingga".

B. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Munir mendefinisikan karakter sebagai pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Lebih lanjut Munir menerjemahkan karakter berasal dari bahasa Yunani *charasein* yang diartikan "mengukir". Dari arti bahasa ini, ia menunjukkan tentang apa yang dimaksud dengan karakter. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang tertelan waktu atau aus terkena gesekan, menghilangkan ukiran

²Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi dimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 84

³James Arthur, *Education with Character: The*

Moral Economy of Schooling, (London: RoutledgeFalmer, 2003), hlm. 119.

sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu. Sebab, ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya.⁴

Selain itu, sering kali orang beranggapan bahwa karakter, akhlak dan moral itu sama. Maka perlu kita ketahui bahwa ada persamaan dan perbedaan antara ketiga istilah tersebut. Persamaan dari karakter, akhlak dan moral dilihat objeknya sama yaitu perbuatan manusia, dari segi ukuran yaitu baik dan buruk, dan dari segi tujuannya adalah membentuk kepribadian manusia.⁵

Sedangkan perbedaan dari ketiganya terletak pada:

- a. Sumber/acuan moral bersumber dari norma/adat istiadat, akhlak bersumber dari wahyu, karakter bersumber dari penyadaran dan kepribadian.
- b. Sifat pemikiran moral bersifat empiris, akhlak merupakan paduan dari wahyu dan akal, dan karakter merupakan perpaduan akal, kesadaran dan kepribadian.
- c. Proses munculnya perbuatan moral karena pertimbangan suasana, akhlak muncul spontan atau tanpa pertimbangan, dan karakter merupakan proses dan bisa mengalami perubahan.

Sedangkan menurut penulis antara karakter dan budi pekerti ada perbedaan diantara keduanya. Karakter lebih menekankan pada ketiga ranah sekaligus yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling berhubungan sehingga seseorang dapat mengejawantahkan suatu perilaku moral (*moral action*) berdasarkan pengetahuan moral (*knowing moral*) dan perasaan moral (*feeling moral*). Sedangkan budi pekerti lebih menekankan pada ranah afektif terlebih dahulu meskipun tanpa meninggalkan ranah kognitif dan psikotorik.

Karakter jika dikaitkan dengan konsep pendidikan, maka pendidikan karakter

menurut Thomas Lickona seperti yang dikutip oleh Gunawan adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.⁶ Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter anak. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana guru berperilaku, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut Ramli bahwa, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), merasakan dengan baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Sementara itu disisi lain, pendidikan karakter dipahami sebagai proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁷

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai perilaku anak yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri,

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 16

⁵ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter, Pengintegrasian 18 Nilai Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 4-5

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 23

⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 45-46

sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekati dengan kenyataan yang ideal, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.⁸

Kaitannya dengan pendidikan karakter di sekolah, memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁹

3. Model Pendidikan Karakter

a. Model Reflektif

Model reflektif adalah model pembelajaran pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di balik

teori, fakta, fenomena, informasi, atau benda yang menjadi bahan ajar dalam suatu mata pelajaran.¹⁰

Pemahaman dalam suatu hal yang dimaksud disini memiliki hirarki/tingkatan, dimana tingkatan yang paling rendah dicirikan oleh kemampuan untuk menjelaskan mengenai apa kaitan antara materi dengan makna. Hirarki yang kedua ialah menyadari bahwa manusia itu kecil dan bukanlah memiliki kekuasaan sejati, yang besar dan berkuasa adalah Tuhan Yang Maha Esa. Hirarki yang ketiga ialah seseorang/anak termotivasi untuk melakukan sesuatu dari pemahamannya terhadap makna/nilai yang dipelajari. Level keempat adalah seseorang/anak mau mempraktikkan nilai/makna yang dia pahami dalam kehidupan kesehariannya. Level kelima ialah anak menjadi teladan bagi orang-orang di lingkungan terdekatnya. Dan level keenam adalah anak mau mengajak orang-orang terdekatnya untuk melakukan makna/nilai yang dia pelajari.

Model pembelajaran reflektif bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai yang akan diperkuat melalui pembelajaran pada berbagai mata pelajaran yang secara substansi tidak terkait langsung dengan nilai sampai pada level paling atas.

Pembelajaran reflektif ini dapat dipahami sebagai praktik dari *hidden curriculum* secara nyata dalam bentuk layanan pembelajaran. Namun demikian, jika guru tidak memahami mengenai hakikat dan asumsi dasar mengenai proses refleksi, maka *hidden curriculum* ini tidak akan terimplementasi dengan benar, bahkan muncul proses demagogi (salah ajar). Jika terjadi demagogi ini yang kemudian akan muncul pada perilaku anak bukan nilai kebaikan, tetapi malah nilai kejelekan.¹¹

⁸ Doni Koesuma A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 135.

⁹ Dharna Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 9

¹⁰ Dharna Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 119

¹¹ Dharna Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 117

b. Prinsip-prinsip Model Reflektif

Prinsip-prinsip model reflektif yang harus ditempuh untuk mengimplementasikan adalah sebagai berikut:

- 1) Dasar interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik adalah kasih sayang. Jika proses pembelajaran tidak didasari kasih sayang, maka tidak akan terjadi proses refleksif. Dengan kata lain tidak akan terjadi proses transformasi nilai menjadi suatu perilaku jika dasar interaksi bukan kasih sayang.
 - 2) Sikap dan perilaku guru harus mencerminkan nilai yang dianut atau dirujuk oleh sekolah dan sesuai dengan nilai yang ingin diperkuat pada peserta didik. Landasan yang kedua ini bukanlah mudah, karena seseorang guru harus menegaskan kediriannya secara tegas, santun, dan rendah hati.
 - 3) Pandangan guru terhadap peserta didik adalah subjek yang sedang tumbuh dan berkembang. Dimana pertumbuhan serta perkembangannya terkait dengan peran guru. Dalam hal ini, guru memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap tumbuh kembangnya perilaku anak.¹²
- c. Proses Model Reflektif
- Proses pembelajaran model reflektif dilakukan oleh semua guru mata pelajaran melalui integrasi materi-materi di setiap mata pelajaran dengan nilai-nilai tertentu yang akan diperkuat menjadi sikap anak. Pelaksanaan pembelajaran reflektif dapat terjadi pada setiap tahap dari proses pembelajaran. Tahapan yang harus dilakukan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran reflektif sebagai berikut:
- 1) Menyusun RPP berbasis karakter. Menyusun RPP ini bertujuan untuk mempersiapkan rancangan rencana pembelajaran agar bisa terarah dan jelas.
 - 2) Guru melakukan apersepsi yang kontekstual dengan kehidupan anak dan terkait dengan materi yang akan dibahas. Apersepsi ini bertujuan untuk menyiapkan anak untuk siap menerima pelajaran dan memfokuskan pikiran dan konsentrasi anak untuk siap memasuki kajian yang lebih mendalam dari materi yang akan dibahas.
 - 3) Melaksanakan pembelajaran sebagaimana didesain dalam RPP. Dalam pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran, guru melakukan elaborasi terhadap berbagai makna dari materi yang dibahas/dikaji.
 - 4) Melakukan evaluasi yang dilakukan melalui pengamatan terhadap sejauh mana nilai-nilai yang akan dikuatkan atau dikembangkan muncul dalam perilaku anak.
 - 5) Memberikan catatan khusus (anekdot) jika ada anak yang secara khusus memiliki perkembangan perilaku yang berbeda dengan kelompoknya atau tidak sesuai dengan tahapan perkembangannya, apakah bersikap positif atau negatif. Catatan ini biasanya berbentuk buku penghubung atau buku catatan anak.
 - 6) Memberikan referensi/rujukan kepada guru yang lain. Bisa jadi guru BP, wali kelas, orang tua, atau berbagai pihak yang berkepentingan yang dianggap layak untuk menangani anak-anak yang dikategorikan memiliki kekhususan dalam

¹² Dharna Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 120-121

perkembangan nilai dan karakter.¹³

d. Evaluasi Model Reflektif

Evaluasi pembelajaran reflektif adalah evaluasi yang ditunjukkan untuk melihat sejauh mana berbagai karakter dan nilai yang dikembangkan dapat dimiliki oleh anak. Evaluasi ini dilakukan melalui observasi terhadap perilaku anak. Observasi dilakukan melalui lisan, perbuatan, raut muka, gerak badan, dan berbagai hal lainnya.¹⁴

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai penerapan model pendidikan karakter pada Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Purbalingga. Dalam penelitian ini, penulis berupaya menggambarkan bagaimana model pendidikan karakter yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Purbalingga.

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Purbalingga. Penulis memilih lokasi penelitian ini di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Purbalingga.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Adapun yang menjadi subjek penelitian pada penelitian ini adalah:

- 1) Dewan guru Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Purbalingga, guna memperoleh data tentang model pendidikan karakter yang diterapkan dalam pembelajaran dan bagaimana penerapannya dalam pembelajaran.

- 2) Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Purbalingga, untuk memperoleh data-data tentang bagaimana respon dan sikap siswa dengan model pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru dalam pembelajarannya.

- 3) Kepala Sekolah Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Purbalingga, guna memperoleh data tentang kurikulum pendidikan yang diterapkan disekolah, kebijakan-kebijakan sekolah yang kaitannya dengan pendidikan karakter, visi misi sekolah dalam menciptakan peserta didik yang berkarakter, serta model pendidikan karakter yang diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Purbalingga.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah model pendidikan karakter yang diterapkan dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Purbalingga yang meliputi dalam pembelajaran mata pelajaran produktif, ismuba dan umum.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan cara atau teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara/interview, dan dokumentasi. Adapun penjelasan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁵ Observasi yang penulis lakukan adalah observasi non partisipan dan terstruktur. Pada penelitian ini penulis mengadakan observasi di Sekolah Menengah Kejuruan

¹³ Dharna Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 121-122

¹⁴ Dharna Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 125

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfa Beta, 2010), hlm. 203

Muhammadiyah 3 Purbalingga tentang penerapan model pendidikan karakter pada pembelajaran dan penulis hanya sebagai pengamat tidak terlibat langsung dengan aktifitas orang-orang yang diamati. Dalam menggunakan metode ini, penulis turun langsung ke lokasi penelitian serta mengamati kemudian mencatat informasi tentang persiapan pembelajaran, respon peserta didik, dan proses serta hasil penerapan model-model pembelajaran pendidikan karakter yang di pakai dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Purbalingga.

b. Metode Wawancara/ Interview

Wawancara/interview merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan orang yang memberi jawaban (*interviewee*) atas pertanyaan yang ditanyakan.¹⁶ Metode ini penulis gunakan untuk melakukan wawancara langsung dengan kepala sekolah dan guru Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Purbalingga tentang model pendidikan karakter yang dipakai dan bagaimana cara serta usaha guru menerapkannya dalam pembelajaran. Kebijakan-kebijakan sekolah terkait upaya dalam pembentukan karakter pada peserta didik dan menciptakan lingkungan sekolah yang berkarakter.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat-surat atau dokumen catatan peristiwa yang sudah berlalu. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data yang bersifat dokumentatif yang meliputi gambaran yang jelas mengenai berdirinya, struktur organisasi, keadaan guru, siswa dan karyawan, visi misi, sarana dan prasarana yang ada di

Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Purbalingga serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian yang peneliti teliti.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁷

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode non-statistic atau analisis kualitatif. Analisis data kualitatif adalah suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan dari data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau tidak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat terkumpul secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.¹⁸

D. Hasil Penelitian

1. Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Purbalingga
 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 3 Purbalingga adalah sebuah lembaga pendidikan formal dibawah naungan Kementerian Pendidikan Kabupaten Purbalingga dan Amal Usaha Muhammadiyah Purbalingga. Sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya. Visinya adalah terdidiknya

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 135

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung:

Alfa Beta, 2010), hlm. 335

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....* hlm. 335.

tenaga sesuai dengan bidangnya, terampil, beriman, berakhlak mulia dan mandiri. Misi sekolahan ini yaitu (1) Menegakkan keyakinan tauhid yang islami berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah. (2) Mewujudkan lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan, bersih, sehat, dan indah dengan rasa solidaritas dan kekeluargaan. (3) Menumbuh kembangkan semangat belajar dan mengajar untuk mencetak sumber daya insani yang berkualitas dan berdaya guna. (4) Mencetak terwujudnya tri-Dimensi Kader yaitu kader persyarikatan, kader umat, dan kader bangsa.

Secara geografis, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 3 Purbalingga beralamat di Jl. Raya Bojong Purbalingga, Jawa Tengah, Indonesia. Terdiri dari 2 jurusan yaitu jurusan Farmasi dan Perbankan Syariah. Kurikulum yang digunakan masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, akan tetapi didalam RPP yang dirancang oleh guru sudah terdapat karakter-karakter yang hendak dicapai hingga evaluasi yang mencakup ranah kognitiv, afektiv, dan psikomotorik.

2. Model Pendidikan Karakter di SMK Muhammadiyah 3 Purbalingga

a. Model Revlektif

Penelitian model pendidikan karakter yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Purbalingga menghasilkan beberapa data tentang model pendidikan karakter dalam upaya menciptakan generasi bangsa yang berkarakter. Salah satu model pendidikan karakter yang kebanyakan diterapkan oleh guru-guru di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Purbalingga adalah model reflektif. Model reflektif merupakan model pendidikan karakter yang mengarahkan pada pemahaman tentang suatu hal yang ada pada suatu kejadian atau sesuatu benda yang menjadi objek pembelajaran. Disampaikan oleh Bapak Totok Turdiyanto, S.Si.Apt bahwa model pendidikan karakter ini memberikan pemahaman peserta didik tentang pentingnya nilai-nilai karakter.

b. Proses Pembelajaran Model Revlektif

Proses pembelajaran model reflektif dilakukan oleh semua guru mata pelajaran yang melalui integrasi materi-materi di setiap mata pelajaran dengan nilai tertentu yang kemudian diperkuat agar menjadi sikap atau karakter anak. Model reflektif ini diterapkan sesuai tahapan pembelajaran. Baik mulai dari persiapan sampai dengan tindak lanjut hasil pembelajaran dapat diterapkan model reflektif. Contohnya kebiasaan guru menyapa dan menyalami anak-anak sebelum pelajaran dimulai, secara tidak langsung guru telah membelajarkan nilai keramahan dan santun kepada peserta didik. Saat pembelajaran materi umum seperti farmatologi dalam jurusan Farmasi maupun kewirausahaan pada jurusan Perbankan Syariah selaludihubungkan dengan kebesaran, kesucian, dan kehebatan Tuhan.

Ketika mengawali pembelajaran, guru melakukan kegiatan apersepsi yang kontekstual dengan kehidupan anak dan terkait dengan materi yang dibahas. Apersepsi dalam model reflektif ini bukan hanya mengaitkan dengan materi yang telah dipelajari, tetapi lebih pada menyiapkan peserta didik untuk siap belajar. Sehingga dengan apersepsi tersebut diharapkan siswa lebih siap dan fokus pikirannya dalam menerima dan mendalami materi yang akan dibahas. Setelah peserta didik siap menerima materi, guru melanjutkan pembelajaran pada materi inti. Tat kala menyampaikan materi inti guru mengelaborasi berbagai makna/nilai dari materi yang dikaji. Seperti contoh guru mengajukan pertanyaan ke anak didik "Siapakah yang menciptakan bahan dasar obat-obatan? Pertanyaan tersebut merupakan refleksi terhadap nilai ketauhidan (ketuhanan) yang terkandung dibalik materi tersebut.

c. Evaluasi Model Relektif

Evaluasi terhadap peserta didik dalam model revlektif melalui pengamatan tentang sejauh mana nilai-nilai yang ditanamkan itu muncul pada

perilaku peserta didik. Bentuk perilaku tersebut berupa perkataan, perbuatan, raut muka, atau karya anak. Melalui evaluasi ini guru akan mengetahui sejauh mana anak bisa menerima materi yang diajarkan dan bisa mengetahui anak didik yang mengalami perkembangan yang berbeda, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Dalam hasil evaluasi tersebut guru memberikan catatan-catatan terhadap hasil evaluasi tersebut. Catatan ini digunakan untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan sebagai laporan hasil pembelajaran. Perkembangan peserta didik ada yang bersifat naik, tetap, dan turun. Sehingga yang naik kemudian dipertahankan yang tetap dan turun perlu adanya penguatan.

Setelah penulis memperoleh data yang diperlukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dihubungkan dengan teori model pendidikan karakter, penulis memberikan kesimpulan bahwa model pendidikan karakter yang diterapkan di SMK Muhammadiyah 3 Purbalingga sesuai dengan teori. Selain itu model ini dinilai efektif dalam membentuk karakter anak. Ini dibuktikan dengan fakta bahwa kebanyakan alumni SMK Muhammadiyah 3 Purbalingga sudah banyak bekerja di Apotik maupun Bank serta belum pernah ada yang terlibat tawuran dan waktu kelulusan juga melakukan selebrasi dengan berbagi dengan yang membutuhkan.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai model pendidikan karakter di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Purbalingga dapat disimpulkan bahwa model pendidikan karakter dalam pembentukan karakter yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Purbalingga sudah berjalan dengan baik dan berhasil membentuk karakter anak usia dini yang mencakup tiga komponen karakter yaitu *knowing moral, feeling moral dan action moral*.

Pada pembentukan karakter di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Purbalingga berpegang pada prinsip-prinsip pendidikan karakter dan nilai-nilai yang ditanamkan pada peserta didik sudah menyesuaikan tingkat perkembangan peserta didik. Model pendidikan karakter yang digunakan di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Purbalingga dalam pembentukan karakter yaitu menggunakan model reflektif dan model pembangunan rasional.

Model pendidikan karakter yang dominan yang digunakan di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Purbalingga yang dominan yaitu model reflektif. Model reflektif adalah model pembelajaran pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di balik teori, fakta, fenomena, informasi, atau benda yang menjadi bahan ajar dalam suatu mata pelajaran. Model ini bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai yang akan dibangun melalui pembelajaran pada berbagai mata pelajaran yang secara substansi tidak terkait langsung dengan nilai sampai pada level paling atas.

Daftar Pustaka

- Arthur, James. 2003. *Education with Character: The Moral Economy of Schooling*. London: Routledge Falmer.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Koesoema Doni. 2010. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012.

- Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi Yang tepat Untuk Membangun Negara*, Jakarta: Star Energy.
- Moloeng, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwanti.Sri. 2011. *Pendidikan Karakter; Pengintegrasian 18 Nilai Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Impelementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani